

Bunga Rampai

Dinamika Kajian

ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

**Penghormatan Purna Tugas
Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.**



Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul:

BUNGA RAMPAI

DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas Ustadz Drs. HM Syakir Ali, M.Si.

Penulis

Taufiq A Dardiri dkk.

Editor

Ubaidillah dkk.

ISBN

978-602-1048-06-1

Cetakan pertama

Februari 2015

Diterbitkan oleh

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Telp. +62274513949

Bekerja sama dengan

Azzagrafika Printing

Jl. Seturan 2, no. 128 Caturtunggal

Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp/Fax. +62747882864



DAFTAR ISI



Halaman Depan.....	i
Identitas Buku.....	ii
Photo Drs. HM. Syakir Ali, M.Si.	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii

I. KATA SAMBUTAN

1. Sambutan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya..... 1
2. Sambutan Mantan Dekan ke-9 Fakultas Adab 4
3. Sambutan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab..... 7
4. Sambutan Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam 11
5. Sambutan Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan..... 14
6. Sambutan Ketua Program Studi Sastra Inggris 17

II. DINAMIKA KAJIAN ILMU-ILMU ADAB DAN BUDAYA

MENGENAL SOSOK USTADZ DRs. HM SYAKIR ALI, M.SI ❧❧ 1

A. KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

ANTARA BALAGAH DAN HERMENEUTIKA:
STUDI KOMPARASI DAN KOMBINASI

Taufiq Ahmad Dardiri ❧❧ 25 – 44

SEMANTIC TRIANGLE (*AL-MUSALLAS AD-DALALI*):

Sebuah Proses Melahirkan Makna

Sugeng Sugiyono ❧❧ 45 – 55

MAJÂZ MURSAL DALAM STILISTIKA AL-QURÂN

Mardjoko Idris ❧❧ 56 – 81

PESAN-PESAN QASHIDAH “BANAT SU’AD”
KARYA KA’AB BIN ZUHAIR:
PUJIAN YANG DIUNGKAPKAN DI DEPAN NABI SAW
Bachrum Bunyamin ❧❧ 82 – 123

DIALEKTIKA PUISI ARAB JAHILI DALAM AL-QUR’AN
Akhmad Patah ❧❧ 124 – 140

بعض المشكلات في ترجمة البناء للمعلوم والمجهول والأفعال ذات المعنى
المثبت والمنفي في اللغتين: العربية والإندونيسية (دراسة تقابلية)

Sukamta ❧❧ 141 – 153

ADONIS DAN BAHASA PUISI ARAB MODERN
Moh. Kanif Anwari ❧❧ 154 – 168

PADANAN FRASA NOMINAL
DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA
Ubaidillah ❧❧ 169 – 182

TANDA “WALI” DAN “GILA” DALAM CERPEN
“JAMAAH LIK BUSTAN” KARYA ACHMAD MUNIF
(Analisis Penanda-Petanda Ferdinand de Saussure)
Ening Herniti ❧❧ 183 – 201

CERPEN KOPIAH KARYA MUSTHOFA W. HASYIM
(Analisis Semiotika Pierce)
Aning Ayu Kusumawati ❧❧ 202 – 214

CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS
DALAM MAJALAH DETIK
Arif Budiman ❧❧ 215 – 226

B. KAJIAN SEJARAH

BELAJAR MENATA CARA PANDANG TENTANG
ARAB MENJELANG ISLAM
DAN SEJARAH AWAL PENYEBARAN ISLAM
Ibnu Burdah ❧❧ 227 – 240

HUBUNGAN ANTAR BUDAYA DI MAJAPAHIT
Analisis Terhadap Naskah *Kakawin Sotasoma*
Maharsi ❧❧ 241 – 252

C. KAJIAN ILMU PERPUSTAKAAN

REKAYASA BUDAYA DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT MUSLIM DI YOGYAKARTA SEBAGAI
SALAH SATU BENTUK KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
Sri Rohyanti Zulaikha ❧❧ 253 – 292

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PRODUK BUDAYA DINAMIS:
Kajian Kritis terhadap Fenomena Konstruktivisme
Kepustakawanan dalam Upaya Reinkarnasi Kapital
Nurdin Laugu ❧❧ 293 – 318

III. KESAN DAN PESAN REKAN SEJAWAT DAN KARYAWAN ❧❧ 319

MAJÂZ MURSAL DALAM STILISTIKA AL-QURÂN

Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

A. PENGANTAR

Para ulama berselisih pendapat sekitar ada tidaknya majaz dalam al-Quran. Satu kelompok ulama berpendapat tidak ada majaz, kelompok lain berpendapat ada majaz dalam al-Quran. Bagi yang menolak majaz beralasan, bahwa majaz itu saudaranya kedustaan, dan al-Quran jauh dari hal tersebut, sementara bagi yang lain, mereka berpendapat bahwa majaz merupakan salah satu unsur style yang indah. Mereka mengatakan: “seandainya majaz itu hilang dari al-Quran, maka lenyaplah separuh dari keindahan al-Quran.¹ Makalah ini tidak akan membicarakan pernik-pernik perbedaan pandangan tersebut, melainkan akan lebih fokus pada kajian majaz dalam stilistika al-Quran.

B. PENGERTIAN MAJAZ

Ulama Balaghah berpendapat bahwa asal dari uslub majaz adalah uslub tasybih. Untuk memberi persetujuan terhadap pendapat tersebut, berikut ini dikemukakan contohnya; رأيت محمدا كالبدر في المسجد (Saya melihat Muhammad, dan Muhammad bagaikan rembulan di dalam masjid). Uslub tersebut adalah uslub tasybih, mengapa? Karena di dalamnya terdapat طرفي التشبيه (musyabbah (محمد), dan musyabbah bih; البدر (al-badru). Sekarang kita lihat contoh selanjutnya; رأيت البدر في المسجد (Saya melihat rembulan di dalam masjid). Benarkah kita melihat rembulan di dalam masjid? Tidak, karena rembulan tidak akan berada di dalam masjid, yang berada di dalam masjid adalah seseorang yang memiliki sifat seperti yang dimiliki oleh rembulan. Siapa yang dimaksud? Mungkin Muhammad atau yang lainnya. Hingga dapat dikatakan, bahwa ungkapan رأيت البدر في المسجد asalnya

¹Lihat Mardjoko Idris, *Majaz dalam al-Quran*, Keilmuan Integrasi-Interkoneksi, Lemlit, 2007, p.292

adalah رأيت محمدا كالبدر في المسجد (Saya melihat Muhammad, ia seperti rembulan di dalam masjid). Kalau begitu apa perbedaan antara uslub *tasybih* dengan *majaz*? Uslub *tasybih*, musyabbah dan musyabbah bihnya harus ada dalam kalimat, sedangkan Uslub *majâz* hanya ada salah satu di antara keduanya.

Untuk memahami *majaz* lebih jauh, amati contoh berikut ini ;

طلع البدر علينا من ثنيات الوداع

Artinya: Kaum Anshor berkata: “ telah datang kepada kita rembulan dari kampung *tsaniyatul-wada’*”.

Penjelasan

Pada contoh di atas, dikemukakan bahwa rembulan yang datangnya dari kampung *Tsaniyatul-Wada’* telah tiba di Madinah, benarkah yang dimaksud البدر (*al-badru*) oleh kaum Anshar itu rembulan dalam arti yang sebenarnya? Tentu tidak, karena rembulan yang sebenarnya tidak datang dari kampung *Tsaniyatul Wada’* melainkan dari arah timur ke barat. Kalau begitu siapa yang dimaksud dengan lafadz البدر (*al-badru*) dalam ungkapan tersebut? Yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai sifat seperti sifat yang dimiliki oleh rembulan dan lahirnya dari kampung *Tsaniyatul-Wada’*. Namun pada ungkapan tersebut, pembicara tidak menyebutkan nama Muhammad melainkan cukup dengan menyebutkan البدر (*al-badru*)nya saja. Dengan begitu dapat dikemukakan bahwa pada contoh pertama tersebut terjadi penggunaan lafadz (البدر) bukan pada makna yang sebenarnya, melainkan yang dikehendaki adalah makna majazi, yaitu Muhammad.

Ada contoh lain mengenai uslub majaz ini;

رأيت الزهرة تتحدث مع صاحبها حول البركة

Artinya:

Saya melihat setangkai bunga mawar sedang bercakap-cakap dengan temannya di sekitar kolam

Penjelasan:

Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain; Apakah yang dimaksud dengan lafadz الزهرة (*az-zahratu*) itu dalam arti

yang sebenarnya? Siapa yang melarang kita untuk memahami lafadz الزهرة (az-zahratu) dalam arti yang sesungguhnya? Siapa yang dimaksud dengan lafadz الزهرة (az-zahratu) dalam ungkapan tersebut di atas? Dia adalah seorang perempuan yang mempunyai sifat seperti sifat yang dimiliki oleh bunga mawar tersebut. Mungkin yang dimaksud adalah Fathimah, atau yang lainnya. Dengan demikian dalam uslub tersebut terjadi penggunaan lafadz bukan pada makna yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah makna lain atau makna majazinya.

Dalam Ilmu Bayân, penggunaan lafadz bukan pada makna yang sebenarnya tersebut dinamakan *uslub majaz* (المجاز). Mari kita perhatikan sekali lagi, mengingat jika sudut pandang kita tertuju pada lafadz atau lughah (اللغة), maka uslub tersebut dinamakan *majaz lughawi* (مجاز لغوي).

وينزل لكم من السماء رزقا

Artinya :

Allah Swt berfirman: "Dan Kami menurunkan rizqi dari langit buat kamu sekalian".²

Penjelasan:

Pada contoh di atas, sudut pandang kita juga tertuju pada lafadz atau lughah, yaitu lafadz رزقا (*rizqan*). Benarkah yang dimaksud dengan rizqi tersebut adalah rizqi yang sebenarnya? Seperti buah-buahan? Bukan, yang dimaksud dengan lafadz rizqi adalah bukan makna hakiki, melainkan makna majazinya, yaitu air hujan. Dengan demikian pada contoh kedua terjadi penggunaan lafadz bukan pada makna yang sebenarnya, dan itu juga termasuk uslub *majaz lughawi*.

Sekarang apa perbedaan antara uslub majaz lughawi pada contoh nomor satu, dua dengan contoh nomor tiga? Jawabannya ada pada perbedaan hubungan (العلاقة) antara makna hakiki dan makna majazi. Pada lafadz البدر makna hakikinya adalah "rembulan", makna majazinya adalah "Muhammad SAW". Bagaimana hubungan antara keduanya? Hubungannya langsung;

²QS. Ghâfir: 12

محمد ينير أمته واليدر ينير العالم (Muhammad menyinari umatnya, dan rembulan juga menyinari bumi). Kedua-duanya mempunyai sifat sama-sama menyinari.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa hubungan antara makna hakiki dan makna majazi pada lafadh البدر adalah hubungan langsung (العلاقة المشابهة). Bila di dalam uslub majaz terdapat hubungan langsung antara makna hakiki dan makna majazi, maka uslub majaz itu dinamakan *isti'ârah* (استعارة).

Sedangkan pada lafadh رزقا dalam firman Allah tersebut di atas hubungan antara makna hakiki (rizki) dan majazi (hujan) adalah hubungan yang tidak langsung (علاقة غير مشابهة), disebutkan lafadz (*rizqi*) namun yang dikehendaki adalah (*hujan*), adalah hubungan musabbab (علاقة مسببية). Rizqi menjadi musabbab (akibat) datangnya air hujan, dan air hujan menjadi sebab adanya rizki Allah. Gaya bahasa majaz yang hubungan antara makna hakiki dengan majazi hubungan tidak langsung tersebut dinamakan *majaz mursal* (مجاز مرسل).

بنى رئيس الجامعة مسجدا كبيرا

Artinya :

Rektor Institut itu membangun masjid yang besar.

Penjelasan :

Pada contoh di atas, sudut pandang kita tertuju pada اسناد الفاعل (penyandaran *fi'il* pada *fâ'il*) yang tidak sebenarnya. Beberapa pertanyaan yang dapat dimunculkan terhadap ungkapan بنى رئيس الجامعة مسجدا antara lain; benarkah rektor institute membangun sendiri?, siapa yang membangun masjid sebenarnya? Yang membangun masjid adalah tukang batu, namun itu semua atas perintah rektor institut. Gaya bahasa majaz yang menyandarkan *fi'il* pada *fâ'il* yang tidak sebenarnya tersebut dinamakan *majaz aqly* (مجاز عقلي).

Bakry Syeh Amin mengemukakan definisi tentang *majaz* sebagai berikut: كلمة استعملت في غير معناه الحقيقي لعلاقة مع قرينة مانعة من إرادة المعنى الاصلى (Kalimat yang digunakan bukan pada tempat yang semestinya, karena adanya hubungan serta Qarinah yang melarang untuk

dikehendakinya makna yang sebenarnya.)³ Sedangkan definisi *isti'ârah* adalah : والمعنى المجازى الاستعارة وهى مجاز لغوى تكون العلاقة فيه بين المعنى الحقيقى : القائمة على المشابهة (*Isti'ârah adalah majaz lughowi yang hubungan antara makna hakiki dan majazi tersebut hubungan langsung*).⁴ Definisi *majaz mursal* adalah : المجاز المرسل هو مجاز تكون العلاقة بين المعنى الحقيقى والمجازى قائمة غير المشابهة (*Majaz Mursal adalah majaz yang hubungan antara makna hakiki dan majazi hubungan yang tidak langsung*).⁵ Basyuni Abdul Fattah memberikan definisi *Majâz Mursal* dengan : المجاز المرسل هو الكلمة المستعملة فى غير ما وضعت له لعلاقة غير المشابهة بين المعنيين (*Majaz Mursal adalah kalimat yang digunakan bukan pada makna yang sebenarnya, karena adanya hubungan yang tidak langsung antara ke dua maknanya*).⁶ Sedangkan *Majaz 'Aqly* adalah يكون فى الاسناد أى فى (*Majaz aqly terjadi pada penyandaran fi'il pada fa'il yang tidak sebenarnya*).⁷

Dr. Ahmad Hindawy Hilal, Guru Besar Ilmu Balaghah dan Kritik Sastra, dalam bukunya berjudul *Majâz Mursal fî Lisân al-Arab li Ibnî Mandzûr: Dirâsâh Balâ-ghiyah Tahliliyah*, mengemukakan beberapa 'alâqât (hubungan) dalam majaz mursal antara lain (1) 'Alaqah Sabbabiyah, (2) Musabbabiyah, (3) al-Âliyah, (4) al-Mujâwirah, (5) I'tibâr Mâ Kâna, (6) I'tibâr Mâ yakûn, (7) al-Kuliyyah, (8) al-Juziyyah, (9) al-Mahalliyah, (10) al-Hâliyah.⁸

C. MAJAZ MURSAL DALAM STILISTIKA AL-QURAN

Beberapa ayat al-Quran yang menggunakan gaya bahasa *Majaz Mursal*, antara lain:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا وَإِنَّا لَخُلُوٓا۟ءُ شَيْطٰنِيۡهِمْ قَالُوا اِنَّا مَعَكُمْ اِنَّمَا نَحْنُ مُسَهِّرُوۡنَ ﴿۱۱﴾ { اللّٰهُ
يَسْهَرُۡهُمْ وَيَمْدُهُمْ فِى طَغْيٰۤيِهِمْ يَعْمَهُوۡنَ

Artinya:

³Lihat Bakry Syeh Amin, *al-Balâghatu al-Arabiyyatu fî Tsaubihâ al-Jadîd*, Beirut: Dâr ats-Tsaqâfah al-Islâmiyah, tth. p.76

⁴Ibid

⁵Ibid

⁶Lihat Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayân*, p. 121

⁷Lihat Bakry Syeh Amin, *al-Balâghatu al-Arabiyyatu fî Tsaubihâ al-Jadîd*, p.76

⁸Ahmad Hindawy Hilal, *Majâz Mursal fî Lisân al-Arab li Ibnî Mandzûr: Dirâsâh Balâghiyah Tahliliyah*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1996M/1419H, p. 42-127

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka²⁵¹, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok 15. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."⁹

Asbâbu an-Nuzûl:

Mengenai firman Allah وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا (S. 2: 14) diturunkan tentang Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya, dalam peristiwa sebagai berikut: Pada suatu hari di saat mereka bertemu dengan beberapa shahabat Nabi SAW, Abdullah bin Ubay berkata kepada teman-temannya: "Lihatlah, bagaimana caranya aku mempermainkan mereka yang bodoh-bodoh itu!" Ia pun mendekat dan menjabat tangan Abu Bakar sambil berkata. "Selamat penghulu Bani Taim dan Syaikhul Islam dan orang kedua beserta Rasulullah di gua (Tsa'ur) yang mengurbankan jiwa dan harta bendanya untuk Rasulullah." Kemudian ia menjabat tangan Umar sambil berkata: "Selamat penghulu Bani Adi bin Ka'b yang mendapat gelaran al-Faruq, yang kuat memegang Agama Allah, yang mengurbankan jiwa dan harta bendanya untuk Rasulullah." Kemudian ia menjabat tangan Ali bin Abi Thalib sambil berkata: "Selamat saudara sepupu Rasulullah, mantunya, dan penghulu bani Hasyim sesudah Rasulullah." Setelah itu mereka berpisah dan berkatalah Abdullah bin Ubay kepada kawan-kawannya. "Sebagaimana kamu lihat perbuatanku tadi, jika kamu bertemu dengan mereka, berbuatlah seperti apa yang telah kulakukan." Kawan-kawannya pun memuji-muji Abdullah bin Ubay. Setibanya Kaum Muslimin (Abu Bakar, Umar dan Ali) kepada nabi SAW mereka memberitahukan peristiwa tadi, maka turunlah ayat tersebut di atas (S. 2: 14). Ayat ini membukakan kepalsuan golongan munafik dalam menghadapi kaum Muslimin.

Diriwayatkan oleh al-Wahidi dan ats-Tsa'labi dari Muhammad bin Marwan dan as-Suddi as-Shaghbir dari al-Kalbi dari Abi Shaleh yang bersumber dari Ibnu Abbas. Sanad riwayat

⁹QS.al-Baqarah: 14-15

ini dla'if karena as-Suddi as-Shaghir pendusta, begitu juga al-kalbi dan Abi Shaleh menilai dla'if.

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz *يَسْتَهْزِئُ* (*yastahziu/* mengolok-olok mereka). Lafadz *يَسْتَهْزِئُ* (mengolok-olok) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat tidak pantas bagi Allah mengolok-olok hambanya. Lafadz *يَسْتَهْزِئُ* yang disandarkan kepada orang-orang kafir mempunyai arti yang sebenarnya, tapi *يَسْتَهْزِئُ* yang disandarkan kepada Allah tidak dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan bermakna majazi, yaitu *مكافأتهم على سوء عملهم* (sebagai balasan terhadap perbuatan yang mereka lakukan). Hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah *إطلاق السبب على المسبب* (*Ithlâqu as-Sabab 'ala al-musabbab*).¹⁰

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.¹¹

Penjelasan :

Maksud lafadz *وَهُوَ خَادِعُهُمْ* adalah Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani para mukmin. Dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu. *يُرَاءُونَ* ialah melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat. Sedangkan

¹⁰ Lihat Ahmad Hindawi Hilal, *al-Majâz al-Mursal*, p.42

¹¹QS.an-Nisâ: 142

maksud قَدِيلًا adalah mereka sembahyang hanyalah sekali-sekali saja, yaitu bila mereka berada di hadapan orang

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz خَادِعُهُمْ (khâdi'uhum/ menipu mereka). Lafadz خَادِعُهُمْ (menipu) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat tidak pantas bagi Allah menipu hambanya. Lafadz يَجَادِعُ yang disandarkan kepada orang-orang munafiq mempunyai arti yang sebenarnya, tapi خَادِعُهُمْ yang disandarkan kepada Allah bukan dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan bermakna majazi, yaitu مَكَافَأْتُهُمْ عَلَى سَوْءِ عَمَلِهِمْ (sebagai balasan terhadap perbuatan yang mereka lakukan). Hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah اِطْلَاقُ السَّبَبِ عَلَى الْمُسَبَّبِ (Ithlâqu as-Sabab 'ala al-musabbab).¹²

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ . فَمَنْ اَعْدَى عَلَيْكُمْ فَاعْدُوا عَلَيْهِ
بِمِثْلِ مَا اَعْدَى عَلَيْكُمْ وَاَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati^[119], berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.118]. Kalau umat Islam diserang di bulan haram, yang sebenarnya di bulan itu tidak boleh berperang, maka diperbolehkan membalas serangan itu di bulan itu juga.¹³

Penjelasan :

Maksud الشَّهْرِ الْحَرَامِ antara lain ialah bulan haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah haram (Mekah) dan Ihram.

Dalam suatu riwayat dikemukakan peristiwa sebagai berikut: Pada bulan Dzulqaidah Nabi SAW dengan para shahabatnya berangkat ke Mekah untuk menunaikan umrah

¹²Ibid

¹³QS. al-Baqarah: 194

dengan membawa kurban. Setibanya di Hudaibiah, dicegat oleh kaum Musyrikin, dan dibuatlah perjanjian yang isinya antara lain agar kaum Muslimin menunaikan umrahnya pada tahun berikutnya. Pada bulan Dzulqaidah tahun berikutnya berangkatlah Nabi SAW beserta sahabatnya ke Mekah, dan tinggal di sana selama tiga malam. Kaum musyrikin merasa bangga dapat menggagalkan maksud Nabi SAW untuk umrah pada tahun yang lalu. Allah SWT membalasnya dengan meluluskan maksud umrah pada bulan yang sama pada tahun berikutnya. Turunnya ayat tersebut di atas (S. 2: 194) berkenaan dengan peristiwa tersebut (*Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah*).

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz *فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ* (*ta'tadau/* maka seranglah mereka). Lafadz *اعتداء* (*i'tidâ'/* serangan) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, megingat tidak pantas bagi Allah menyerang hambanya. Lafadz *اعتداء* (*i'tidâ'/* serangan) yang disandarkan kepada orang-orang musyrikin mempunyai arti yang sebenarnya, tapi *اعتداء* yang disandarkan kepada Allah bukan dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan bermakna majazi, yaitu balasan seimbang terhadap perbuatan yang mereka lakukan). Hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah *اطلاق السبب على المسبب* (*Ithlâqu as-Sabab 'ala al-musabbab*).¹⁴

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya:

*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*¹⁵

¹⁴ *Ibid*, p. 44

¹⁵ QS. as-Syûrâ: 40

Penjelasan :

Maksud وَأَصْحَاحٌ di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz سَيِّئَةٌ (sayyi'atun/kejahatan). Lafadz سَيِّئَةٌ (sayyi'atun/ kejahatan) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat tidak pantas bagi Allah berbuat jahat kepada hambanya. Lafadz سَيِّئَةٌ yang disandarkan kepada orang-orang musyrikin mempunyai arti yang sebenarnya, tapi سَيِّئَةٌ (sayyi'atun/ kejahatan) yang disandarkan kepada Allah bukan dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan bermakna majazi, yaitu balasan seimbang terhadap perbuatan yang mereka lakukan). Hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah اطلاق السبب على المسبب (Ithlâqu as-Sabab 'ala al-musabbab).¹⁶

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاؤُلُوكُمْ وَلَا تَعْدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعَدِّينَ

Artinya:

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*¹⁷

Penjelasan :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan "perdamaian di Hudaibiah", yaitu ketika Rasulullah SAW dicegat oleh kaum Quraisy untuk memasuki Baitullah. Adapun isi perdamaian tersebut antara lain agar kaum Muslimin menunaikan umrahnya pada tahun berikutnya. Ketika Rasulullah SAW beserta shahabatnya memepriapkan diri untuk melaksanakan umrah tersebut sesuai dengan perjanjian, para shahabat khawatir kalau-kalau orang-orang Quraisy tidak menepati janjinya, bahkan memerangi dan menghalangi mereka masuk di Masjidil Haram, padahal kaum Muslimin enggan berperang pada bulan haram. Turunnya "Waqatilu fi sabilillahil ladzina (QS. 2: 190-193)" membenarkan berperang untuk membalas serangan musuh. (Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari al-Kalbi, dari Abi Shaleh yang bersumber dari Ibnu Abbas.)

¹⁶ Ibid, p.45

¹⁷QS. al-Baqarah: 190

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ (waqâtilû/ perangilah mereka). Lafadz وَقَاتِلُوا (waqâtilû/ perangilah mereka) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat tidak pantas bagi Allah memerangi hamba-Nya. Lafadz يُمَاتِلُونَ yang disandarkan kepada orang-orang musyrikin mempunyai arti yang sebenarnya, tapi وَقَاتِلُوا (waqâtilû/ perangilah mereka) yang disandarkan atas perintah Allah bukan dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan bermakna majazi, yaitu balasan seimbang terhadap perbuatan yang mereka lakukan.

Dengan demikian, dapat dikemukakan menyebut lafadz وَقَاتِلُوا namun yang dimaksud adalah balasan yang seimbang adalah *majaz mursal*, hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah اطلاق السبب على المسبب (*Ithlâqu as-Sabab 'ala al-musabbab*).

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَضْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:

dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.¹⁸

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*rizqun*) dalam ayat أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ . Lafadz رِزْقٍ (*rizki/ rizki*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat Allah tidak menurunkan rizqi yang sebenarnya. Lafadz رِزْقٍ tersebut merupakan lafadz majazi, yang dimaksud adalah hujan. Dari hujan itulah bumi menjadi subur, dari kesuburan bumi itu tanaman-tanaman pada tumbuh dan kemudian berbuah, itulah rizki Allah Ta'ala.

Dengan demikian dapat dikemukakan menyebut lafadz rizqi namun yang dimaksud adalah hujan adalah *majaz mursal*,

¹⁸QS. al-Jâtsiyah: 5

hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *'alâqah musabbabiyah*.¹⁹ Ahmad Hindawy mengatakan:

فإن الرزق مسبب عن المطر والمطر سبب في الرزق (rizqi merupakan akibat (musabbab) adanya hujan, sedangkan hujan menjadi sebab datangnya rizqi).²⁰

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Artinya:

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu^[1418] dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.²¹

Penjelasan :

Maksud رِزْقُكُمْ adalah hujan yang dapat menyuburkan tanaman. Yang dimaksud dengan مَا تُوعَدُونَ apa yang dijanjikan kepadamu ialah takdir Allah terhadap tiap-tiap manusia yang telah ditulis di Lauhul mahfudz.

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (rizqun) dalam ayat وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ . Lafadz رِزْق (rizki/ rizki) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat Allah tidak menaruh rizqi di langit. Lafadz رِزْق tersebut merupakan lafadz majazi, yang dimaksud adalah hujan, yaitu sebab datang rizqi. Dari hujan itulah, bumi menjadi subur, dari kesuburan bumi itu tanaman-tanaman pada tumbuh dan kemudian berbuah, itulah rizki Allah Ta'ala.

Dengan demikian dapat dikemukakan menyebut lafadz rizqi namun yang dimaksud adalah hujan adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *'alâqah musabbabiyah*.²²

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَيْثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya:

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya

¹⁹ Lihat Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayân*, p. 124-125

²⁰ Lihat Ahmad Hindawi, *al-Majâz al-Mursal*, p.66

²¹ QS. . adz-Dzâriyât: 22

²² Lihat Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayân*, p. 121

tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.²³

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*yatâmâ*) dalam ayat وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ. Lafadz الْيَتَامَىٰ (*yatâmâ*/ anak kecil yang telah ditinggal wafat oleh orang tuanya) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat anak kecil belum bisa mengelola harta yang diwariskan orang tuanya kepadanya. Dengan demikian lafadz الْيَتَامَىٰ pada ayat tersebut adalah lafadz majazi, yang dimaksud adalah orang yang sudah baligh yang dulunya yatim.

Dalam ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz الْيَتَامَىٰ namun yang dimaksud adalah yatim yang sudah baligh adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah 'alaqah *i'tibâr mâ kâna*.²⁴

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَيَّانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبَأٌ بَشِيرًا إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda⁷⁵⁴. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).²⁵

Penjelasan :

Menurut riwayat فَيَّانِ (dua orang pemuda) itu adalah pelayan-pelayan raja; seorang pelayan yang mengurus minuman raja dan yang seorang lagi tukang buat roti.

²³QS. an-Nisâ: 2

²⁴Lihat Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayân*, p. 129

²⁵QS. Yusuf: 36

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*khamran/anggur*) dalam ayat *إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خُمْرًا* Lafadz *خُمْرًا* (*khamran/anggur*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat anggur tidak bisa diperas. Dengan demikian lafadz *خُمْرًا* pada ayat tersebut adalah lafadz majazi, yang dimaksud adalah *عِنْبًا* (*'inab*). Dengan demikian yang sebenarnya adalah memeras *'inab* maka jadilah *khamran/anggur*.

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *khamran* namun yang dimaksud adalah *'inab* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *'alaqah i'tibâr mâ yakûn..*²⁶

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

Artinya:

Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).²⁷

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*mayyitûn/mereka mati*) dalam ayat *وَأِنَّهُمْ مَيِّتُونَ*. Lafadz *مَيِّتُونَ* (*mayyitûn/merekamati*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat mereka itu masih hidup, dan belum meninggal. Dengan demikian lafadz *مَيِّتُونَ* pada ayat tersebut adalah lafadz majazi, yang dimaksud adalah *إنكم ستموتون* (sesungguhnya mereka itu akan mati). Dengan demikian yang sebenarnya adalah *Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)*.

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *mayyitun* namun yang dimaksud adalah *'satamûtu* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *'alaqah i'tibâr mâ yakûn..*²⁸

²⁶ Lihat Basyuni Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayân*, p.130

²⁷QS. az-Zumar: 30

²⁸ Lihat Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayân*, p. 130

أَوْكَصِيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ
حَذَرِ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya:

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati^[28]. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir^[29].²⁹

Penjelasan :

Maksud يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ (mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir) bahwa keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan Al Quran itu.

Maksud وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ adalah pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir.

Diriwayatkan, bahwa dua orang munafiq Madinah lari dari Rasulullah kepada kaum musyrikin. Di jalan ditimpa hujan (sebagaimana diterangkan dalam (S. 2: 19- 20), bahwa hujan tersebut mengandung guruh yang dahsyat, petir dan kilat). Tiap kali ada petir mereka menutup telinganya dengan jari, karena takut memekakkan telinganya, dan mati karenanya. Apabila kilat bersinar, mereka berjalan. Dan apabila tiada sinar kilat, mereka tidak dapat melihat. Mereka kembali ke jalan semula untuk pulang dan menyesali perbuatan mereka dan keesokan harinya mereka menghadap kepada Rasulullah SAW menyerahkan diri masuk Islam dengan sebaik-baiknya. Allah mengumpamakan kejadian dua orang munafiq ini kepada kaum munafiqin lainnya yang ada di Madinah. Apabila menghadiri majlis Rasulullah SAW mereka menutup telinga dengan jarinya karena takut terkena oleh sabda Rasulullah SAW yang menerangkan hal ihwal mereka

²⁹QS. al-Baqarah: 19

sehingga terbongkarlah rahasianya, atau mereka jadi tunduk, karena terpikat hatinya. Perbandingan antara kedua orang munafiq dengan munafiqin Madinah ialah:

Kedua orang munafiq menutup telinganya karena takut mendengar guruh yang memekakkan, dan apabila kilat bersinar mereka berjalan. Sedang kaum munafiqin Madinah menutup telinga karena takut terkena sabda Rasul. Akan tetapi di saat banyak harta, anak buah dan mendapat ghanimah atau kemenangan, mereka ikut serta dengan kaum Muslimin dan berkata: "Nyatalah sekarang benarnya agama Muhammad itu." Dan mereka merasa tentram.

Kedua orang munafiq apabila tiada cahaya kilat, mereka berhenti dan tertegun. Sedang kaum munafiqin Madinah apabila habis hartanya, anak buahnya dan terkena musibah, mereka berkata: "Inilah akibat agama Muhammad." Mereka kembali murtad dan kufur. (*Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari abi Shaleh yang bersumber dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang shahabat lainnya.*)

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*ashâbi'ahum/jari-jari mereka*) dalam ayat *يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورَ الْمَوْتِ*. Lafadz *أَصَابِعَهُمْ (ashâbi'ahum/jari-jari mereka)* tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat mereka tidak akan memasukkan jari-jari yang lima tersebut ke dalam telinga mereka, melainkan mereka hanya memasukkan satu jari saja. Dengan demikian lafadz *أَصَابِعَهُمْ* pada ayat tersebut adalah lafadz majazi, yang dimaksud adalah satu jari saja.

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *أَصَابِعَهُمْ* namun yang dimaksud adalah satu jari adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah '*alaraqah kulliyah*'.³⁰

ولا تدع مع الله إلهاً آخر لا إله إلا هو كل شيء هالك إلا وجهه له الحكم وإليه ترجعون

³⁰ Lihat Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayan*, p. 128-129

Artinya:

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.³¹

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*ashâbi'ahum/jari-jari mereka*) dalam ayat *هو كل شيء هالك إلا وجهه*. Lafadz *وجهه* (*wajhun/wajahnya*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat yang tidak hancur bukan hanya wajahnya saja, melainkan dzat-Nya. Dengan demikian lafadz *وجهه* pada ayat tersebut adalah lafadz majazi, yang dimaksud adalah Dzat Allah.

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *wajhun* namun yang dimaksud adalah dzat-Nya adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah '*alaqah juziyyah*'.³²

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya:

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh¹⁸⁶⁵¹. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).³³

Penjelasan :

Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. Tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*Qurâna al-fajri/membaca al-quran di waktu fajar*) dalam ayat *إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا*. Lafadz *قُرْءَانَ* (*Qurâna al-fajri/membaca al-quran di waktu fajar*) tersebut bukan-lah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah (*Shalat fajar*) yaitu

³¹QS. al-Qashash: 88

³² Lihat Ahmad Hindawi, *al-Majâz al-Mursal*, p.109

³³QS. al-Isrâ': 78

shalat subuh. Penyebutan lafadz (*Qurân*/membaca) untuk makna (*Shalat*) merupakan *Majaz Mursal*, hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah '*alaqatun Juziyyatun*, mengingat membaca al-Quran dalam shalat adalah rukun.

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *qurân* (membaca al-Quran) namun yang dimaksud adalah *Shalat* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah '*alaqah juziyyah*.³⁴

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ { وَ لَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا
وَحِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Artinya:

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, 18. dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur¹¹⁶⁷¹.³⁵

Penjelasan :

Maksud lafadz فَسُبْحَانَ اللَّهِ (Maka bertasbihlah kepada Allah) bertasbih dalam ayat 17 ialah bersembahyang. Ayat-ayat 17 dan 18 menerangkan tentang waktu sembahyang yang lima.

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*subhânallah*/bertasbihlah kepada Allah) dalam ayat فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ . Lafadz فَسُبْحَانَ اللَّهِ (*subhânallah*/ bertasbihlah kepada Allah) tersebut bukan-lah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah (*Shalat*) yaitu shalat maghrib dan 'isya'. Penyebutan lafadz (*subhânallah*/ bertasbihlah kepada Allah) untuk makna (*Shalat*) merupakan *Majaz Mursal*, hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah '*alaqatun Juziyyatun*, mengingat bertasybih merupakan satu amalan yang ada di dalam shalat.

³⁴Ibid, p.113

³⁵QS. ar-Rûm: 17-18

Dalam ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *subhânallah* (bertasbihlah kepada Allah) namun yang dimaksud adalah *Shalat* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah 'alaqah *juziyyah*.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَاتِكَ الْأَتَّكَمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا وَاذْكَرُ رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ
بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya:

Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)." Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."³⁶

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*sabbih/bertasbihlah kepada Allah*) dalam ayat *وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ* . Lafadz *وَسَبِّحْ* (*wasabbih/ bertasbihlah kepada Allah*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah (*Shalat*). Penyebutan lafadz (*wasabbih/ bertasbihlah kepada Allah*) untuk makna (*Shalat*) merupakan *Majaz Mursal*, hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah 'alaqatun *Juziyyatun*, mengingat bertasybih merupakan satu amalan yang ada di dalam shalat.

Dalam ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *wasabbih* (bertasbihlah kepada Allah) namun yang dimaksud adalah *Shalat* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah 'alaqah *juziyyah*.

فَالْقَمَّةُ الْحَوْتُ وَهُوَ مُلِيمٌ { } فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ { } لَلَيْتَ فِي بَطْنِهِ إِلَى
يَوْمٍ يَعْصُونَ

³⁶QS. Ali-Imran: 41

Artinya:

Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. 143. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah 144. niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.³⁷

Penjelasan :

Maksud وَهُوَ مُلِيمٌ (dalam keadaan tercela) adalah sebab Yunus tercela ialah karena dia lari meninggalkan kaumnya.

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*musabbihîn/orang-orang yang bertasbih kepada Allah*) dalam ayat فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ Lafadz الْمُسَبِّحِينَ (*musabbihîn/orang-orang yang bertasbih kepada Allah*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah (*mushallîn*).³⁸ Penyebutan lafadz (*musabbihîn/orang-orang yang bertasbih kepada Allah*) untuk makna (*mushallîn*) merupakan Majaz Mursal, hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah 'alaqatun Juziyyatun, mengingat bertasybih merupakan satu amalan yang ada di dalam shalat.

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *wasabbih* (bertasbihlah kepada Allah) namun yang dimaksud adalah *Shalat* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah 'alaqah juziyyah.

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya:

Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.³⁹

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*rahmatullah/ berada dalam rahmat Allah*) dalam ayat وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ Lafadz رَحْمَةَ اللَّهِ (*rahmatullah/ berada dalam rahmat Allah*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang

³⁷ QS. ash-Shaffât: 143

³⁸ *Ibid*, p.121

³⁹ QS. Ali Imran: 107

sebenarnya, mengingat seseorang tidak akan ada yang bisa tinggal di rahmat Allah. Rahmat Allah itu keadaan, bukan tempat yang dapat dihuni oleh seseorang. Berdasarkan konteks tersebut, diketahui bahwa lafadz رَحْمَةِ اللَّهِ adalah *lafdzun majaziyyun*, yang dikehendaki adalah *jannatun/surga*.

Penyebutan lafadz (*rahmatullah/* berada dalam rahmat Allah) untuk makna (*jannatullah*) merupakan Majaz Mursal, hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah '*alaqatun mahalliyatun*, mengingat di dalam surga tersebut ada rahmat Allah.

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *rahmat Allah* namun yang dimaksud adalah *surga* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah '*alâqah mahalliyatun*.⁴⁰

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

Artinya:

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata.⁴¹

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*rahmatih/* berada dalam rahmat Allah) dalam ayat الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ. Lafadz رَحْمَتِهِ (*rahmatih/* berada dalam rahmat Allah) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, mengingat seseorang tidak akan ada yang bisa tinggal di rahmat Allah. Rahmat Allah itu keadaan, bukan tempat yang dapat dihuni oleh seseorang. Berdasarkan konteks tersebut, diketahui bahwa lafadz رَحْمَتِهِ adalah *lafdzun majaziyyun*, yang dikehendaki adalah *jannatun/surga*.

Penyebutan lafadz (*rahmatih/* berada dalam rahmat Allah) untuk makna (*jannatullah*) merupakan Majaz Mursal, hubungan

⁴⁰Lihat Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayân*, p. 131

⁴¹ QS.al-Jâtsiyah : 30

antara makna hakiki dan majazi adalah *'alaqatun mahalliyatun*, mengingat di dalam surga tersebut ada rahmat Allah.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid⁵³⁴, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan⁵³⁵. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁴²

Penjelasan :

Maksud *عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ* bahwa tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling Ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain. Sedangkan maksud *وَلَا تُسْرِفُوا* adalah janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*masjidin/ tempat sujud/shalat*) dalam ayat *يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ*. Lafadz *مَسْجِدٍ* (*masjidin/ tempat sujud/shalat*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan dimaksudkan untuk makna mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling Ka'bah. Berdasarkan konteks tersebut, diketahui bahwa lafadz *masjid* adalah *lafdzun majaziyyun*, yang dikehendaki adalah mengerjakan shalat.

Penyebutan lafadz (*masjidin/ tempat sujud/shalat*) untuk makna (*mengerjakan shalat*) merupakan Majaz Mursal, hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah *'alaqatun mahalliyatun* atau *makâniyyatun*, mengingat di masjid tersebut orang menjalankan shalat.

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *masjid* namun yang dimaksud adalah *mengerjakan shalat* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *'alaqah mahalliyatun* atau *makâniyyatun*. Dapat juga dikemukakan bahwa lafadz majazinya adalah *زِينَتَكُمْ* (*zînah/hiasan*). Lafadz (*zînah/hiasan*) tidak dimaksudkan untuk

⁴² QS. al-A'râf: 31

makna yang sebenarnya, mengingat hiasan tidak mungkin bisa dipakai, karena sifatnya yang abstrak, sedangkan yang bisa dipakai adalah (*libâs/ pakaian*). Sekali lagi dikemukakan bahwa lafadz (*zînah*) pada ayat tersebut bukan digunakan untuk makna yang sebenarnya, melainkan digunakan untuk makna majazinya, yaitu *libâs/ pakaian*. Dengan demikian penggunaan lafadz *zînah* untuk makna *libâs* adalah gaya bahasa *majaz mursal*, dan hubungannya '*alâqah hâliyah*'.⁴³

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ { } إِيَّاهُمْ لَهَا الْمَنْصُورُونَ

Artinya:

Tetapi mereka mengingkarinya (Al Quran); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkaran mereka itu). Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.⁴⁴

Penjelasan :

Kalimat majazi pada ayat tersebut adalah lafadz (*kalimatunâ/ janji Kami*) dalam ayat وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ . Lafadz كَلِمَتُنَا (*kalimatunâ/ janji Kami*) tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah (*beberapa kalimat*).⁴⁵ Penyebutan lafadz (*kalimatunâ/ janji Kami*) untuk makna (*kalimât*) merupakan Majaz Mursal, hubungan antara makna hakiki dan majazi adalah '*alâqatun Juziyyatun*, mengingat *kalimat* merupakan satu dari sekian banyak janji-janji Allah.⁴⁶

Dalam Ilmu bayan, bahwa menyebut lafadz *wasabbih* (bertasbihlah kepada Allah) namun yang dimaksud adalah *Shalat* adalah *majaz mursal*, hubungan yang ada antara makna hakiki dengan makna majazi adalah '*alâqah juziyyah*.

⁴³ Lihat Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Bayan*, p. 131

⁴⁴ QS. ash-Shaffât: 171

⁴⁵ *Ibid*, p.121

⁴⁶ Lihat Ahmad Hindawi, *Majâz Mursal*, p.122

D. KESIMPULAN

Bedasar pada kajian tersebut di atas, bisa dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. *Majaz* adalah penggunaan lafadz bukan pada makna yang sebenarnya. Majaz dapat dibedakan menjadi dua; *Majaz Lughawi* dan *Majaz 'Aqly*. Majaz Lughawi dapat bedakan menjadi dua; *Isti'ârah* dan *Majaz Mursal*.
2. *Isti'ârah* adalah majaz lughawy yang hubungan antara makna hakiki dan majazi hubungan langsung, sedangkan *Majaz Mursal* adalah majaz lughawy yang hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi hubungan tidak langsung.
3. Hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi dalam Majaz Mursal antara lain '*Alâqah Sababiyah, Musabbabiyah, Juziyyah, Kuliyyah, Hâliyah, Mahalliyah, I'tibâr mâ kâna, dan I'tibâr mâ yakûn.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawâhir al-Balâghah fi ilmi al-Ma'âni, al-Bayân wa al-Badî'*, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1960

Alim, Ghufrân Zainul. *Al-Balâghah fi ilmi al-Bayân*, Gontor: Tri Murti, 1973

Atiq, Abd Al-Aziz, *Ilmu al-Badî'*, Kairo : al-Afaq al-Arabiyyah, 2004M/ 1424 H.

_____, *Ilmu Al-Bayân*, Kairo : al-Afaq al-Arabiyyah, 2004M/ 1424H.

Fayyud, Basyuni Abd al-Fatah, *Ilmu al-Bayân*, Kairo : Muassasah al-Mukhtar, 2004M/1425H.

_____, *Baina al-Makniyyah wa at-Tab'iyyah wa al-Majaz al-Aqly*, Cairo : Mathba'ah al-Husain al-Islâ-miyah, 1993M/ 1413H

Hilal, Ahmad Hindawy, *Majâz Mursal fî Lisâ al-Arab li Ibni Mandzûr: Dirâsâh Balâghiyah Tahliliyah*, Cairo: Maktabah Wahbah, 199bM/1419H

Idris, Mardjoko, *Ilmu Balâghah: antara al-Bayân dan al-Badî'*, Yogyakarta: Teras, 2008

_____, *Majaz dalam al-Quran*, Makalah dan Buku Keilmuan Integrasi-Interkoneksi, Lemlit, 2007

Jarim, Ali dan Musthafa Amin. *Al-Balâghatu al-Wâdhihatu; al-Bayân, wa al-Ma'âni wa al-Badi'*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1951

Rafi'i, Musthafa Shadiq. *I'jâz al-Qurân wa al-Balâghah*, Beirut : Dar al-Araby, 1410H/ 1990M.

